

## BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Agensi

Awal mulanya teori agensi dikembangkan oleh Berle dan Means (1932) yang menunjukkan kekhawatiran muncul dari pemilik perusahaan yang tidak berperan sebagai pengelola. Kemudian Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan, dimana prinsipal berperan sebagai pemegang saham dan agen sebagai pengelola.

Biaya agensi adalah biaya yang digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan agar bertindak sesuai dengan dengan perjanjian kontrak (Horne & Wachowicz, 2005). Sedangkan Jensen dan Meckling (1976) mengatakan biaya agensi adalah dana yang dikeluarkan untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dalam menjalankan perusahaan seperti perbedaan kepentingan dan informasi asimetris. Perbedaan kepentingan dimana agen bertindak untuk kepentingan sendiri tanpa memperhatikan kepentingan prinsipal, sedangkan informasi asimetris adalah kondisi dimana agen memiliki data perusahaan yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal.

Informasi asimetris terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. *Adverse selection* adalah keadaan dimana prinsipal tidak mengetahui bahwa keputusan yang diambil agen untuk kepentingan perusahaan, dikarenakan prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup.

b. *Moral Hazard* adalah keadaan dimana prinsipal mengamati langsung keputusan yang diambil oleh agen apakah telah sesuai dengan kontrak.

Untuk meningkatkan nilai perusahaan, informasi asimetris harus dikurangi untuk meminimalkan konflik antara agen dan prinsipal (Boshkoska, 2015). Salah satu cara yaitu dengan memberikan informasi kepada pihak eksternal yang benar, dapat dipercaya, dan dapat mengurangi ketidakpastian terhadap masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2014).

Terdapat 3 jenis biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976):

- a. Biaya pengawasan, yaitu dana yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan untuk monitor perilaku agen.
- b. Biaya pengikatan, yaitu dana yang dikeluarkan untuk menyakinkan prinsipal bahwa agen akan bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan, prinsipal, dan tidak akan mengambil keputusan atau tindakan yang dapat merugikan prinsipal.
- c. Biaya kerugian residual, yaitu penurunan kesejahteraan agen maupun prinsipal yang disebabkan oleh masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan.

Manajemen bisa melakukan aktivitas yang dapat merugikan perusahaan untuk mencapai kepentingan dirinya sendiri. Untuk menghindari ketidakpastian prinsipal dibutuhkan pihak kompeten yang dapat menangani resiko yang bersifat *opportunistic* agen.

## 2.2 Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan

Tata kelola pertama kali dikenalkan pada tahun 1992 oleh *Cadbury Committee* dalam laporan yang bernama *Cadbury Report*. *Cadbury Committee* (1992), menyebutkan tata kelola adalah sebuah sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Tata kelola perusahaan adalah peraturan yang mengatur hak-hak dan kewajiban perusahaan dengan pemegang saham, pemerintah, karyawan serta pihak internal dan eksternal lainnya (Forum Corporate Governance Indonesia, 2008). Penerapan tata kelola diharapkan dapat mencapai pertumbuhan yang berkualitas dalam perkembangan sebuah perusahaan, dimana tata kelola dijadikan sebagai mekanisme untuk memonitor dan mengendalikan perusahaan (Wulandari, 2006).

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) pada tahun 2006 mengeluarkan pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Menurut Sudarma dan Putra (2014) prinsip-prinsip yang dikeluarkan dapat menciptakan pengawasan yang efektif untuk meminimalkan tindakan manajemen dalam merugikan pemilik perusahaan. Prinsip-prinsip yang dikeluarkan oleh KNKG yaitu:

- a. *Transparency* (keterbukaan informasi), adalah perusahaan mengungkapkan informasi relevan dan material yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan secara terbuka dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

- b. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu elemen yang berfungsi agar perusahaan dapat berjalan dengan efektif. Elemen-elemen tersebut adalah kejelasan fungsi, sistem, pertanggungjawaban yang jelas, dan terstruktur.
- c. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu ketaatan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku dalam mengelola serta bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.
- d. *Independency* (kemandirian), adalah perusahaan dapat berjalan dengan profesional tanpa menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen terhadap peraturan yang telah ditetapkan.
- e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan setara dengan semua pemegang saham didalam perusahaan, berdasarkan perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Upaya mencapai perkembangan yang berkualitas seharusnya para pengusaha terus meningkatkan tata kelola perusahaan. Mekanisme tata kelola dapat memperkecil atau meminimalisir masalah keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Mekanisme-mekanisme yang digunakan untuk mewakili tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris. independen, direktur independen, ukuran dewan direktur, komite audit., dan struktur remunerasi.

Karakteristik perusahaan adalah ciri khas yang terdapat pada suatu perusahaan, yang membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan yang lain.

Terdapat beberapa ciri khas yang dapat dijadikan sebagai karakteristik perusahaan seperti rasio hutang, ukuran perusahaan, profitabilitas dan lain sebagainya.

Perwakilan dari karakteristik perusahaan sebagai variabel adalah rasio hutang dan ukuran perusahaan.

### 2.3 Model Penelitian Terdahulu

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan unsur-unsur teori agensi, teori kepemilikan dan teori keuangan untuk perkembangan struktur kepemilikan. Penelitian tersebut juga mendefinisikan pengertian biaya agensi, menggambarkan hubungannya dengan pemisahan dan pengendalian perusahaan, serta menganalisis hutang, ekuitas pihak ketiga yang menyebabkan munculnya biaya agensi dan pihak mana yang seharusnya menanggung beban tersebut.

Yermack (1996) melakukan penelitian dengan hasil bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang efektif ketika memiliki ukuran dewan direktur yang kecil. Pengukuran perkiraan valuasi pasar menggunakan *Tobin's Q*. Ukuran dewan direktur dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang terbalik berdasarkan penelitian tersebut. Struktur tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan saham, anggota industri, peluang pertumbuhan, memiliki pengaruh signifikan terhadap kontrol biaya agensi. Perusahaan dengan dewan yang lebih kecil menghasilkan rasio keuangan yang lebih baik.

Ang, Cole, dan Lin (2000) melakukan penelitian dengan menyediakan langkah-langkah mengenai biaya agensi ekuitas absolut dan relatif untuk perusahaan yang beroperasi dengan struktur kepemilikan dan manajemen di bawah pimpinan yang berbeda, berdasarkan penelitian Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Variabel independen yang diteliti sebagai berikut kepemilikan

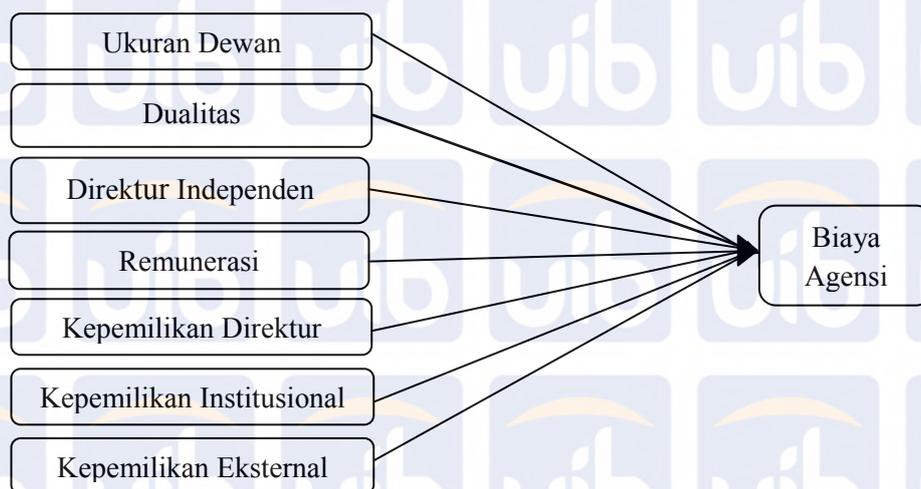
manajerial, kepemilikan non-eksekutif, kepemilikan utama, kepemilikan keluarga, *length of the longest banking relationship*, rasio utang, penjualan tahunan, dan umur perusahaan pada 1.708 perusahaan kecil yang terdaftar di *National Survey of Small Business Finances* (NSSBF) pada tahun 1997.

Li dan Cui (2003) menganalisis pengaruh struktur modal terhadap biaya agensi pada perusahaan non-finansial di China pada tahun 1999-2001. Hasil dari penelitian terdapat dua penemuan, penemuan pertama adalah modal perusahaan yang dibiayai dengan hutang yang tinggi dapat menurunkan biaya agensi dan berpengaruh terhadap rasio penjualan tahunan, hal tersebut dikarenakan pihak kreditur akan meningkatkan pengawasan untuk memastikan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang dan bunga. Kedua, kepemilikan utama dan rasio *return on equity* memiliki hubungan yang signifikan, karena pemegang saham terbesar bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalkan biaya agensi.

Florackis (2008) melakukan penelitian terhadap mekanisme tata kelola dan biaya agensi. Dimana pengukuran biaya agensi menggunakan rasio perputaran aset dan rasio beban operasional terhadap total penjualan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan dewan eksekutif dan non-eksekutif, kepemilikan utama, susunan dewan direktur, ukuran dewan direktur, *CEO duality dummy*, gaji direktur, *option dummy* (pembagian bonus), hutang bank, hutang jangka pendek, total utang dan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, *market to book*, dan perkembangan.

McKnight dan Weir (2009) melakukan penelitian terhadap perusahaan besar Inggris mengenai dampak dari tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap biaya agensi. Biaya agensi diukur dengan menggunakan 3 pengukuran yaitu penjualan terhadap total aset, *the interaction of free cash flow*, dan jumlah akuisisi perusahaan. Variabel independen dalam penelitian adalah komite nominasi, *CEO duality*, kepemilikan dewan non-eksekutif, kepemilikan dewan, *busy CEO*, kepemilikan institusional, selisih kepemilikan dewan dengan kepemilikan institusional, rasio utang, dan ukuran perusahaan.

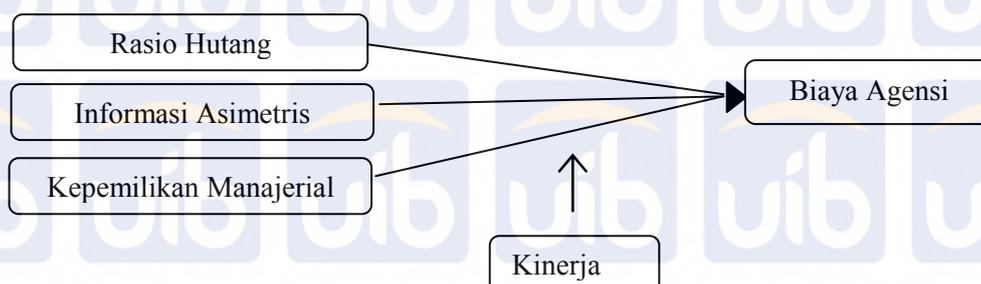
Gul, Sajid, Razzaq, dan Afzal (2012) meneliti peran struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan dalam upaya menurunkan biaya agensi dengan mengambil sampel dari *Karachi Stock Exchange* sebanyak 50 perusahaan. Variabel independen yang diteliti adalah kepemilikan direktur, kepemilikan institusional, kepemilikan eksternal, ukuran dewan direktur, *CEO duality*, struktur remunerasi, dan direktur independen.



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap biaya agensi.

Siddiqui, Razzaq, Malik, dan Gul (2013) analisis mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mengurangi biaya agensi. Rapat direktur, rapat komite audit, ukuran dewan direktur, *CEO duality*, *Debt Financing*, *CEO tenure*, dan kepemilikan terbanyak sebagai variabel independen. Penelitian ini diteliti pada tahun 2003-2010 pada 120 perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange*.

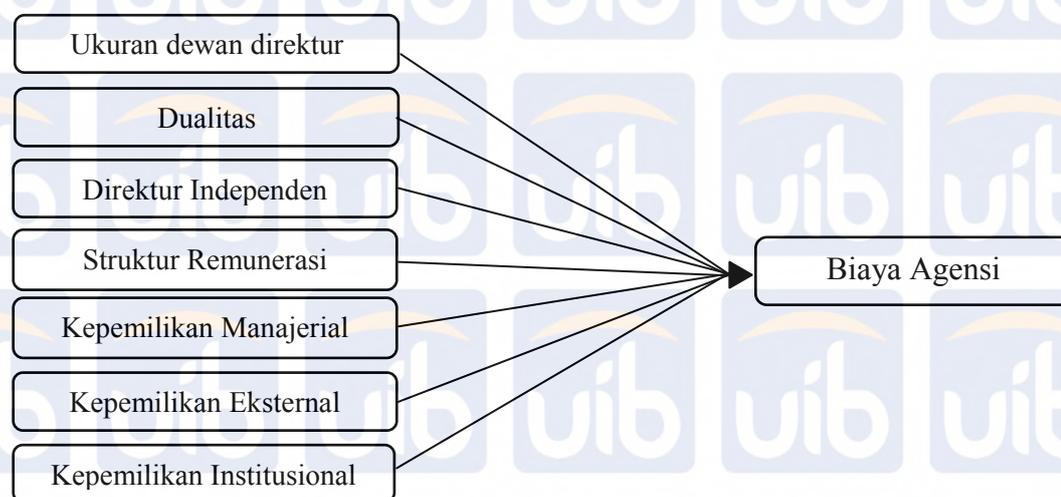
Penelitian yang dilakukan oleh Alfadhl dan Alabdullah (2013) bertujuan untuk memahami hubungan antara faktor penentu perilaku manajerial terhadap biaya agensi dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Faktor yang digunakan untuk mewakili perilaku manajerial adalah kepemilikan manajerial, informasi asimetri, dan rasio hutang. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan signifikan antar kepemilikan manajerial dengan biaya agensi. Hubungan tersebut dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Sedangkan informasi asimetri dan persentase hutang perusahaan mendapatkan hasil berupa kedua variabel tidak berpengaruh terhadap biaya agensi dan tidak dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.



Gambar 2.2 Model penelitian pengaruh struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap biaya agensi.

Yegon, Sang, dan Kirui (2014) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap biaya agensi. Struktur tata kelola yang baik dapat memaksimalkan harga

saham perusahaan apabila manajemen berperan dengan efektif. Ukuran dewan direktur, *CEO duality*, direktur independen, struktur remunerasi, kepemilikan manajerial, kepemilikan eksternal, kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan biaya agensi sebagai variabel terikat. Perusahaan jasa yang terdaftar *Nairobi Securities Exchange* pada tahun 2008-2012 digunakan sebagai sampel penelitian berdasarkan *basis market capitalization*.

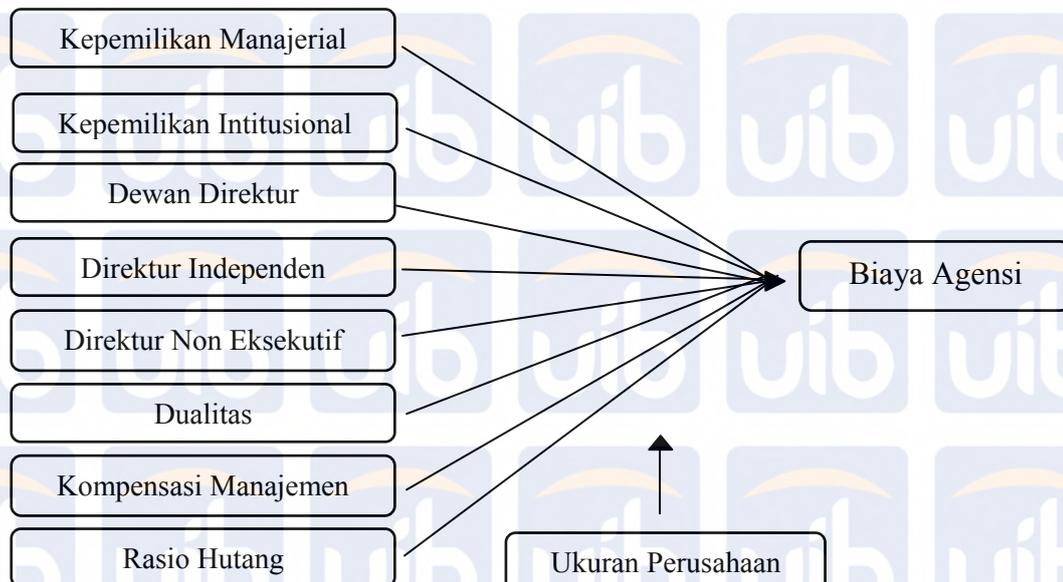


*Gambar 2.3* Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap biaya agensi.

Taheri, Asadollahi, dan Niazian (2014) meneliti bagaimana hubungan arus kas bebas dan biaya agensi dengan menggunakan rasio pemanfaatan aset yang telah dimodifikasi oleh investor manajerial dan investor institusional. Struktur kepemilikan memiliki peran penting dalam mengendalikan perilaku manajer. Penelitian ini menggunakan arus kas bebas sebagai variabel independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderat, ukuran perusahaan, rasio hutang, dan ROA (*Return On Assets*) sebagai variabel kontrol.

Hastori, Siregar, Sembel, dan Ahmad Maulana (2015) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang menjadi penentu biaya agensi pada perusahaan agro-industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah konsentrasi kepemilikan, dewan direktur, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, rasio pembayaran dividen, rasio utang, ukuran perusahaan, dan penjualan.

Aziz, Majeed, dan Saleem (2015) meneliti biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di SECP (Pakistan *Securities & Exchange Commission of Pakistan*) dari tahun 1998–2002. Variabel yang digunakan untuk penelitian adalah kepemilikan manajerial, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, dewan direktur, direktur independen, direktur non eksekutif, *CEO duality*, kompensasi manajemen, rasio hutang, dan ukuran perusahaan. Pengukuran biaya agensi menggunakan rasio perputaran aset dan rasio biaya.



Gambar 2.4 Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di Pakistan.

Dewi dan Yasa (2016) melakukan penelitian terhadap 38 perusahaan yang terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah arus kas bebas, rasio hutang, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kebijakan pembagian dividen. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dan ada tambahan pengujian sensitivitas untuk memperkuat hasil pengujian data. biaya agensi diuji dengan proksi penjualan terhadap biaya administrasi. Hasil penelitian data menunjukkan bahwa arus kas bebas dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap biaya agensi, rasio hutang mempengaruhi biaya agensi secara negatif. Biaya agensi tidak terpengaruh oleh kepemilikan asing dan kebijakan dividen. Sedangkan pengujian sensitivitas menunjukkan bahwa biaya agensi yang diukur dengan menggunakan rasio beban keagenan lebih mampu menjelaskan biaya agensi dibandingkan dengan pengukuran perputaran aset.

Kung'u dan Munyua (2016) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi dan Otoritas Pasar Modal. Pada bursa tersebut terdapat beberapa perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan kinerja dibandingkan dengan perusahaan yang mencari dana investasi meskipun telah mengadopsi sistem tata kelola. Hal tersebut mungkin saja dikarenakan oleh biaya agensi yang tidak teratasi. Sistem pemerintahan Kenya memiliki sejarah yang buruk dimana 70% malpraktek disebabkan oleh lemahnya tata kelola perusahaan, kelemahan peraturan yang diterapkan, kurangnya pengawasan, kurangnya internal control, serta perbedaan kepentingan antara manajemen dan

pemilik yang menyebabkan meningkatnya biaya agensi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik analisis deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menemukan variabel kepemilikan direktur dan konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap biaya agensi. Variabel komposisi dewan dan ukuran dewan direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya agensi. Sedangkan *CEO duality* berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya agensi. Temuan ini memiliki kontribusi yang besar kepada calon investor dan manajemen lainnya dalam perusahaan karena sebagai pemahaman yang lebih dalam dan baik mengenai tata kelola dalam menurunkan biaya agensi pada perusahaan di Kenya.

## **2.4 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen**

### **2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Biaya Agensi**

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai total kepemilikan saham oleh internal atau pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan total kepemilikan saham manajemen perusahaan dibanding dengan total saham perusahaan yang beredar (Juhmani, 2013). Manajer yang memiliki saham di perusahaan, biasanya memiliki tujuan yang sama dengan pemegang saham yaitu meningkatkan harga saham, dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka dinilai dapat meminimalkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kepemilikan manajerial juga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan

dikarenakan manajer ingin meningkatkan nilai perusahaan untuk kepentingan sendiri.

Khan, Kaleem, dan Nazir (2012) menyatakan kepemilikan manajerial tidak efektif dalam mengontrol biaya agensi perusahaan, dalam penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang besar dapat menyebabkan pihak manajemen menggunakan dana tersebut bukan untuk kepentingan perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Henry (2010), Alfadhl dan Alabdullah (2013). Akan tetapi penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Fauzi dan Locke (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif dalam mengurangi biaya agensi dikarenakan mekanisme tata kelola, struktur kepemilikan, dan biaya agensi memiliki ketergantungan terhadap satu sama yang lain. Hasil penelitian sejalan dengan Rashid (2014), Kung'u dan Munyua (2016) dan Javaid dan Javid (2017).

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Biaya Agensi**

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan atau badan hukum lainnya seperti reksadana, bank, dan institusi lainnya (Tarjo, 2008). Pihak-pihak yang berbentuk lembaga baik pemerintah, asing, dan swasta.

Semakin tingginya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, maka dapat disimpulkan pengawasan terhadap perusahaan semakin tinggi sehingga dapat meminimalkan perilaku *opportunistic* manajer sehingga dapat menurunkan biaya agensi (Bathala, Moon, & Rao, 1994). Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peran yang

penting dalam mengurangi biaya agensi perusahaan dikarenakan kepemilikan institusional ikut serta dalam pengambilan keputusan manajer.

Persentase kepemilikan saham institusional yang besar dapat meningkatkan pengawasan dan dapat mempengaruhi manajer dalam pengambilan keputusan sehingga dapat mengoptimalkan nilai perusahaan dan mengurangi biaya agensi (Wening, 2009; Barnea & Rubin, 2010). Kepemilikan saham institusional juga dapat dianggap sebagai suatu sumber kekuasaan yang ada di dalam perusahaan untuk mendukung pengawasan atau sebaliknya (Wijayati, 2015).

Semakin besar kepemilikan institusional pada sebuah perusahaan dapat memaksimalkan pengawasan dalam perusahaan karena investor institusional memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kinerja dan dapat bertindak sebagai *monitoring agent*. Berdasarkan penelitian Bameri dan Jabari (2014), McKnight dan Weir (2009) menemukan bahwa semakin besar persentase kepemilikan institusional perusahaan maka semakin rendah biaya agensi yang akan terjadi. Hasil ini menandakan kepemilikan institusional adalah mekanisme yang handal untuk menurunkan biaya agensi. Siddiqui *et al.* (2013), Wellalage dan Locke (2013), Yegon *et al.* (2014), Kamyabi, Yazdi, dan Ashae (2014), dan Javaid dan Javid (2017) mengemukakan hasil penelitian yang sama.

#### **2.4.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Biaya Agensi**

Dewan komisaris adalah dewan yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan memberikan nasehat kepada direktur perusahaan. Dewan komisaris bisa berasal dari luar atau dalam perusahaan. Komisaris yang berasal

dari luar perusahaan disebut sebagai komisaris independen. Sebelum menjabat sebagai komisaris independen, komisaris independen harus memenuhi syarat sebagai berikut: 1) tidak berhubungan dengan pemegang saham, pihak manajemen, berasal dari luar perusahaan; 2) terbebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan perusahaan; 3) tidak pernah dinyatakan pailit dalam 5 tahun terakhir (KNKG, 2006).

Penelitian Hadiprajitno dan Krisnauli (2014) menemukan bahwa semakin besar komisaris independen yang terdapat dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan sehingga dapat menurunkan biaya agensi. Komisaris independen tidak memiliki hubungan dengan pihak komisaris perusahaan maupun pihak manajemen sehingga lebih netral terhadap keputusan yang akan diambil dalam perusahaan bersifat netral sehingga tidak dapat terpengaruh. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hastori *et al.* (2015)

#### **2.4.4 Pengaruh Direktur Independen terhadap Biaya Agensi**

Direktur Independen adalah direktur yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham perusahaan dan komisaris atau direktur lainnya serta tidak berstatus sebagai direktur diperusahaan lain. Direktur independen bisa menurunkan biaya agensi dengan pengawasan dan penerapan berbagai kebijaksanaan yang efektif. Penelitian Singh dan Davidson (2003) menyatakan bahwa biaya agensi akan turun ketika perusahaan memiliki anggota direktur independen yang banyak. Dewan direktur independen yang lebih besar akan meningkatkan kinerja, sehingga dapat menurunkan biaya agensi. Hasil penelitian

konsisten dengan McKnight dan Weir (2009), Gul *et al.* (2012), Hadiprajitno (2013), Bameri dan Jabari (2014), dan Kuutol dan Agyemang (2015).

#### **2.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direktur terhadap Biaya Agensi**

Efektif atau tidaknya tata kelola tergantung pada pihak internal yang menjalankan operasional perusahaan. Di Indonesia, perusahaan wajib memiliki dewan komisaris dan dewan direktur. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memberikan saran dan mengawasi manajemen perusahaan, sementara dewan direktur bertanggung jawab atas operasional perusahaan (Hastori *et al.*, 2015).

Hastori *et al.* (2015) menemukan bahwa ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya agensi. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fauzi dan Locke (2012) yaitu perusahaan yang memiliki ukuran dewan direktur yang besar dapat meningkatkan biaya agensi perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan Kung'u dan Munyua (2016).

#### **2.4.6 Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Agensi**

Komite audit adalah sejumlah orang yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan (Kep-29/PM/2004 Nomor IX.15). Selain itu komite audit diharapkan dapat mengatasi perselisian antara prinsipal dan agen yang mengakibatkan timbulnya biaya agensi dengan meningkatkan kontrol perusahaan dan kualitas pengambilan keputusan (Cai, Hillier, Tian, & Wu, 2011).

#### **2.4.7 Pengaruh Struktur Remunerasi terhadap Biaya Agensi**

Remunerasi adalah pemberian hadiah, insetif, imbalan, atau upah. Remunerasi yang baik adalah kompensasi yang bisa menarik atau memotivasi

karyawan untuk lebih bertanggung jawab terhadap perusahaan (Wilfred, Elijah, & Muturi, 2014)

Peneliti Yegon *et al.* (2014) menemukan bahwa struktur remunerasi memiliki pengaruh signifikan untuk menurunkan biaya agensi yang terdapat dalam perusahaan dikarenakan insentif yang diberikan dapat memotivasi manajemen untuk terus bekerja untuk kepentingan perusahaan. Pihak manajemen akan bekerja untuk kepentingan perusahaan agar dapat menerima insentif terus menerus. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Gul *et al.* (2012), Aziz, Majeed, dan Saleem (2015).

#### **2.4.8 Pengaruh Rasio Utang terhadap Biaya Agensi**

Khan *et al.* (2012) menyatakan rasio hutang yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan bangkrut, untuk menghindari kebangkrutan agen dan prinsipal akan memiliki kepentingan yang sama sehingga biaya agensi akan menurun. Siddiqui *et al.* (2013) dan Bameri dan Jabari (2014) menemukan rasio hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya agensi. Hutang yang besar berarti perusahaan harus membayar pokok dan bunga yang semakin besar sehingga persediaan dana perusahaan akan mengecil sehingga manajer tidak dapat menggunakan dana tersebut untuk kepentingan sendiri. Hasil penelitian konsisten dengan Florackis (2008), McKnight dan Weir (2009), Hadiprajitno (2013), Rashid (2014), dan Javaid dan Javid (2017)

Berbeda dengan McKnight dan Weir (2009) yang menyatakan bahwa rasio utang berpengaruh signifikan positif terhadap biaya agensi. Dikarenakan semakin tingginya hutang yang ada diperusahaan, semakin tinggi beban bunga

yang harus dibayarkan perusahaan sehingga pembagian dividen mengalami penurunan. Hal tersebut yang memunculkan konflik antara *principal* dengan manajemen perusahaan. Florackis (2008), Ang *et al.* (2000), Fauzi dan Locke (2012) memiliki hasil penelitian yang sama.

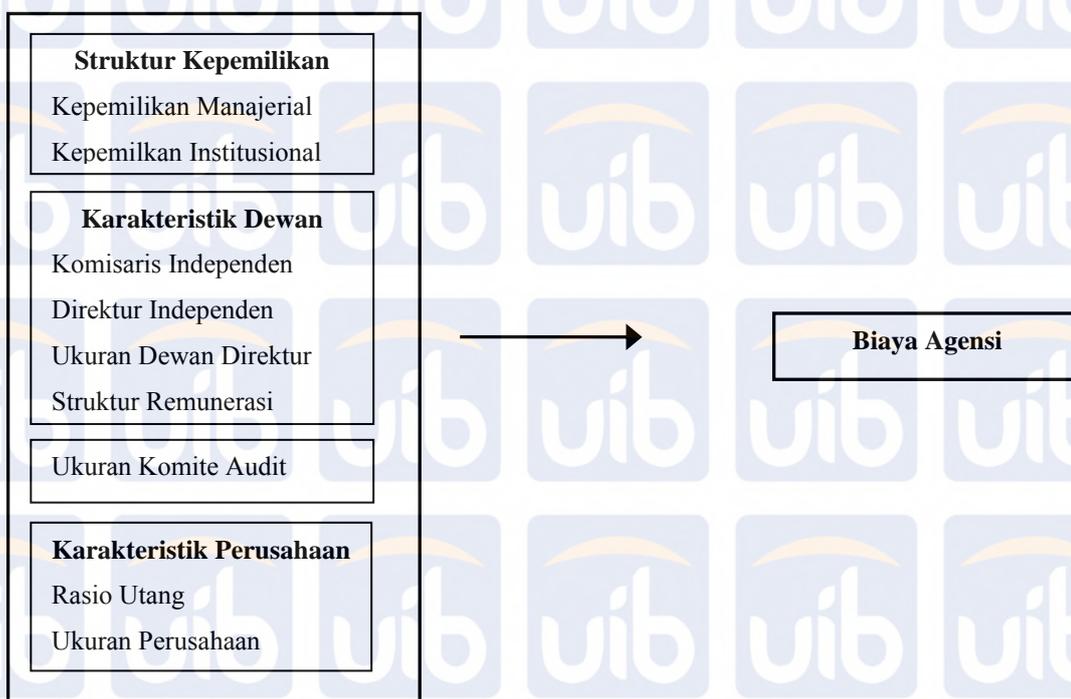
#### **2.4.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Agensi**

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecil perusahaan. Terdapat berbagai cara untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset perusahaan, nilai saham perusahaan yang beredar, dan lain-lain. Fauzi dan Locke (2012), Khan *et al.* (2012), Siddiqui *et al.* (2013), dan Hastori *et al.* (2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap biaya agensi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang semakin besar memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih kompleks.

Namun penelitian Singh dan Davidson (2003), Nazir dan Saita (2013), dan Kuutol dan Agyemang (2015) menemukan bahwa perusahaan yang besar memiliki efisien yang tinggi dalam mengoperasikan perusahaan karena sumber daya manusia yang besar sehingga biaya agensi akan menurun.

#### **2.5 Model Penelitian**

Model penelitian yang digunakan adalah perkembangan dari model penelitian oleh Aziz *et al.* (2015) dan Kung'u dan Munyua (2016). Model penelitian yang digunakan berfungsi untuk meneliti hubungan biaya agensi dengan tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan. Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



*Gambar 2.5* Model Penelitian analisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2.6 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>3</sub>: Jumlah komisaris independen berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>4</sub>: Jumlah direktur independen berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>5</sub>: Ukuran dewan direktur berhubungan signifikan positif terhadap biaya agensi.

H<sub>6</sub>: Ukuran komite audit berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>7</sub>: Struktur remunerasi berhubungan signifikan negatif terhadap biaya agensi.

H<sub>8</sub>: Rasio hutang berhubungan signifikan positif terhadap biaya agensi.

H<sub>9</sub>: Ukuran perusahaan berhubungan signifikan positif terhadap biaya agensi.